

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Beragam kebudayaan Indonesia di berbagai daerah seperti bahasa dan budaya yang berbeda dan keunikan yang dipengaruhi lingkungan sosial maupun ekonominya. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah suku bangsa Batak terdiri atas enam sub bagian, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, Dan Mandailing. Di antara keenam subsuku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya.

Setiap etnik di belahan dunia manapun pasti memiliki tujuh unsur kebudayaan universal berupa, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Pada etnik Simalungun memiliki struktur sosial berbentuk *pentagon* sehingga disebut dengan *struktur social pentagon* yaitu *tolu sahundulan* dan *limasaodoran*, struktur sosial ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat Simalungun yang patrilineal, yakni hubungan kekerabatan yang disusun berdasarkan garis ayah (laki-laki). Struktur sosial etnik Simalungun itu ialah *tondong* (pihak pemberi istri) *boru* (pihak penerima istri) *sanina* (pihak satu klan dengan *tondong*) dan *lima saodoran* adalah pengikut sertaan relasional kekerabatan yang mengikut sertakan kerabat dekat lainnya yakni *tondong ni tondong* maupun *boru ni boru (boru mintori)*.

Etnik Simalungun memiliki kebudayaan berupa kesenian yang berbentuk tarian yang dinamakan dengan tari yaitu, *toping-toping*, *tor-tor sombah*, *tor-tor*

huda-huda dan tortor dihar. Topping-toping merupakan suatu seni pertunjukan yang menggunakan topeng wajah manusia dan topeng burung Enggang dengan iringan musik Simalungundan digunakan pada saat upacara kematian yang ada pada etnis Simalungun. *Tor-torsombah* merupakan tari untuk menyambut tamu, pada awal pertunjukan dan *tor-tor huda-huda* merupakan tarian utama pada pertunjukan tersebut. Pada etnis Simalungun ini juga memiliki seni beladiri atau *tor-tor dihar* yang merupakan suatu ilmu beladiri yang dikreasikan menjadi suatu tarian yang dikenal sejak zaman nenek moyang sampai saat ini.

Dihar adalah seni bela diri asli Simalungun yang dipelajari dari gerakan binatang buas ketika keluarga kerajaan berburu di hutan, pada umumnya para keluarga Raja yang bertugas untuk melindungi kerajaan atau disebut dengan *hulu balang* harus mempelajari *dihar*. *Dihar* ini dipelajari karena memang dibutuhkan untuk mempertahankan (eksistensi) kerajaan dari serangan musuh baik dari kerajaan yang ada disekitar Simalungun maupun dari luar wilayah Simalungun.

Tor-tor Dihar memiliki sikap dasar gerakan yang tidak arogan atau tidak menunjukkan kesombongan, sesuai dengan filosofi suku Simalungun yakni "*toruh maruhur*" (rendah hati) sebagai karakter dan sikap hidup orang Simalungun yang tercermin dalam jiwa *dihar* ini. Dahulunya *Dihar* ini adalah ritual untuk menyambut tamu terhormat dalam acara besar yang ada di Simalungun dan *dihar* juga sebagai sarana pertahanan yang digunakan untuk jaga badan atau diri.

Pada etnik Simalungun, upacara kematian terbagi menjadi dua yaitu, *mandingguri* dan *mangiliki*, *mandingguri* adalah salah satu acara yang

ditampilkan pada malam hari dengan memberikan penghormatan melalui penabuhan musik dan tari yang disajikan pada keluarga yang berduka dengan menari mengelilingi jenazah. Sedangkan *mangiliki* adalah suatu acara yang dilakukan pada siang hari untuk menyambut para pelayat dengan menampilkan tari *dihar*, Begitulah awalnya dari tari *dihar* tersebut digunakan pada acara kematian.

Pada acara perkawinan etnik Simalungun sering disebut dengan *parunjukon* yang berasal dari kata dasar *unjuk* yang berarti *pataridahkon* (menunjuk atau memperlihatkan). Oleh karena itu, perkawinan dalam adat budaya Simalungun adalah memperlihatkan kepada masyarakat tentang rencana perkawinan yang akan dilaksanakan sekaligus memperkenalkan calon mempelai pada masyarakat. Biasanya, kata *parunjukon* dialamatkan kepada jenis-jenis pekerjaan adat *malas ni uhur* ataupun sukacita. Dalam acara perkawinan etnik Simalungun dikenal yang namanya *mangalo-alo tondong* dimana pada saat *mangalo-alo* tersebut digunakan *tor-toryang* melambangkan sukacita.

Seiring perkembangan zaman *dihar* tersebut dikreasikan menjadi tarian yang digunakan untuk *mangalo-alo tondong* dalam acara kematian dan perkawinan pada etnik Simalungun, dalam acara kematian sebenarnya yang diharapkan adalah sebuah penghiburan bukan tarian yang melambangkan konflik atau ketegangan, karena *dihar* tersebut merupakan suatu beladiri yang melambangkan kekuatan seseorang.

Dalam acara perkawinan etnik Simalungun saat ini *tor-tor dihar* juga digunakan untuk *mangalo-alo tondong* yang dimana *dihar* mengandung seni bela

diri padahal acara perkawinan adalah acara sukacita yang berarti berada dalam menyambut tamu. Berdasarkan uraian diatas dan kenyataan yang ada, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai beladiri yang di kreasikan menjadi tarian dengan judul: *Makna Dihar Dalam Mangalo-Alo Tondong Pada Pesta Perkawinan Dan Kematian Dalam Etnis Simalungun Didesa Sirpang Dalig Raya.*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Asal-usul *Tor-tor Dihar* pada etnik Simalungun.
2. Penggunaan *dihar* sebagai seni bela diri pada etnik Simalungun.
3. Peralihan *dihar* menjadi tarian pada etnik Simalungun.
4. Makna *Dihar* pada etnik Simalungun.
5. Makna *dihar* dalam *mangalo-alotondong* dalam pesta perkawinan dan kematian pada etnik Simalungun.
6. Faktor yang mempengaruhi Masyarakat di Simalungun mempelajari *Tor-tor dihar* tersebut.
7. Bagai mana cara untuk menunjukkan *dihar* dalam *mangalo-alo tondong* pada etnik Simalungun

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi untuk mengetahui “*Makna Dihar Dalam Mangalo-Alo Tondong Pada Pesta Perkawinan Dan Kematian Pada Etnik Simalungun Didesa Sirpang Dalig Raya*”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan yang telah di paparkan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi *dihar* digunakan dalam *mangalo-alo tondong* pada acara kematian sayur matua dan perkawinan etnik Simalungun?
2. Bagaimana pelaksanaan *dihar* dalam *mangalo-alo tondong* pada acara kematian dan perkawinan pada etnik Simalungun?
3. Apa makna *dihar* dalam *mangalo-alo tondong* pada acara kematian dan perkawinan pada etnik Simalungun?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang *dihar* dalam *mangalo-alo tondong* pada etnik Simalungun.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *tor-tor dihar dalam mangalo-alo tondong* pada etnik Simalungun.
3. Untuk mengetahui makna *tor-tor dihardalam mangalo-alo tondong* pada entnik Simalungun.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, dapat menjadi informasi dan menjawab ketidaktahuan terhadap makna *dihar* yang identik dengan beladiri tersebut dapat digunakan pada acara adat Simalungun.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, memberikan informasi tentang *dihar* Simalungun yang merupakan budaya Simalungun yang ada sampai pada saat ini.
2. Bagi pengembangan ilmu Antropologi, dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang *dihar* atau tarian yang digunakan Suku Simalungun pada saat acara adat yang bertahan hingga pada saat ini.